

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Pariwisata

2.1.1. Definisi Pariwisata

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara. Tujuannya adalah untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Lebih jelasnya, pariwisata meliputi: [3]

- 1) Perjalanan yang dilakukan secara sukarela bukan karena kewajiban atau tugas.
- 2) Bersifat sementara. Umumnya dengan durasi singkat.
- 3) Dilakukan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata seperti keindahan alam, budaya, Sejarah, dan lain sebagainya.
- 4) Didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh berbagai pihak seperti akomodasi, transportasi, kuliner dan lain sebagainya.

2.1.2. Komponen Utama Pariwisata

Komponen utama produk pariwisata yang dikenal dengan konsep 3A adalah tiga elemen dasar yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan destinasi wisata. Komponen tersebut adalah:

1) *Attraction* (Daya Tarik)

Merupakan elemen utama yang menjadi alasan mengapa pengunjung ingin datang ke suatu destinasi wisata. Daya tarik wisata ini bisa berupa wisata buatan ataupun wisata alami.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas mengacu pada akses atau ketersediaan dan kemudahan pengunjung mencapai destinasi wisata. Aksesibilitas mencakup bandara, jalan raya, Pelabuhan, dan transportasi lokal yang ada di daerah wisata tersebut.

3) Amenitas

Amenitas mencakup fasilitas pendukung yang sekiranya diperlukan oleh wisatawan yang berkunjung. Contohnya seperti akomodasi, restoran, pusat informasi wisata, toilet umum dan fasilitas pendukung lainnya.

2.1.3. Jenis – Jenis Pariwisata

Menurut Weaver & Lawton (2006) dalam *tourism management* mengkategorikan jenis-jenis wisata menjadi 2 yaitu pariwisata alam (*natural tourism*) dan pariwisata buatan (*man-made tourism*). Weaver & Lawton menyajikan pariwisata sebagai industry yang menggabungkan wisata alam dan buatan, dengan penekanan pada konsep ekowisata dan pariwisata berkelanjutan.

Sedangkan Cooper C., Fletcher J., Fyall A., Gilbert D., & Wanhill S. (2005) dalam *Tourism: Principles and Practice*, mengklasifikasikan jenis pariwisata berdasarkan tujuan dan aktivitas yang dilakukan wisatawan. Lalu menurut Pendit N. S. (2002) dalam *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, mengelompokkan jenis-jenis pariwisata berdasarkan konsep dasar pariwisata dan berbagai jenis produk pariwisata yang ada di Indonesia. Berikut ini adalah tabel perbandingan jenis-jenis pariwisata berdasarkan para ahli tersebut.

Kategori	Cooper, dkk (2005)	Weaver D. (2006)	Pendit N. S. (2002)
Pariwisata Alam (<i>Nature Tourism</i>)	• Pariwisata petualangan, • Ekowisata • Wisata Bahari	• Ekowisata • Agrowisata • Wisata Petualangan	• Wisata Alam • Ekowisata • Wisata Bahari
Pariwisata Budaya (<i>Cultural Tourism</i>)	• Wisata Sejarah • Wisata budaya • Wisata Kuliner	• Wisata budaya • Wisata etnik • Wisata Pendidikan	• Wisata Sejarah • Wisata budaya • Wisata etnik
Pariwisata Hiburan (<i>Entertainment Tourism</i>)	• Taman hiburan • Wisata Belanja • Wisata malam	• Wisata hiburan • Wisata urban • Wisata belanja	• Wisata rekreasi • Wisata belanja • Wisata malam
Pariwisata Buatan (<i>Man-Made Tourism</i>)	• Wisata MICE* • Wisata buatan (taman bermain, pusat perbelanjaan)	• Wisata buatan (resort, hotel, dan lainnya) • Wisata MICE	• Wisata MICE • Wisata pameran • Wisata buatan.
Pariwisata Religi (<i>Religious Tourism</i>)	• Wisata ziarah • Perjalanan spiritual	• Wisata ziarah • Wisata keagamaan	• Wisata Ziarah • Wisata spiritual

Pariwisata Kesehatan (Health and Wellness Tourism)	• Wisata Kesehatan • Spa dan retreat	• Wisata Kesehatan • <i>Wellness Tourism</i>	• Wisata Kesehatan • Wisata medis
Pariwisata Pertanian (Agritourism)	• Wisata pertanian • Agro-wisata	• Agro-wisata • Wisata pedesaan	• Agrowisata • Wisata Pedesaan
Pariwisata Olahraga (Sports Tourism)	• Wisata olahraga • Wisata golf • Wisata marathon	• Wisata olahraga • Wisata golf • Wisata petualangan	• Wisata olahraga • Wisata golf • Wisata balap
Pariwisata Bisnis (Business Tourism)	• Wisata MICE • Wisata pameran dagang	• Wisata bisnis • Wisata MICE	• Wisata bisnis • Wisata konvensi

Table 1. Kajian Perbandingan Jenis Wisata (2024)

*Ket : MICE = *Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*.

2.2. Kajian Pengamatan Burung (Birdwatching)

2.2.1. Definisi Birdwatching

Pengamatan burung (bahasa Inggris: birdwatching atau birding) adalah sebuah jenis rekreasi dengan bentuk kegiatan mengamati seekor burung. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengamati burung di alam bebas melalui mata telanjang, menggunakan alat bantu seperti teleskop atau teropong binokular, atau sekadar mendengarkan suara ciutan burung (Wikipedia).

Wisata *Birdwatching* dapat dianggap sebagai bagian dari ekowisata. Bentuk pariwisata yang bertujuan untuk menikmati dan mempelajari lingkungan alam tanpa harus merusaknya.

2.2.2. Potensi Wisata Birdwatching di Kabupaten Tambrau

Kabupaten Tambrau, yang terletak di kawasan Crown Jewel Papua (CJP), memiliki potensi keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN), wilayah Tambrau dan sekitarnya termasuk dalam area Vogelkop montane rain forests. Keanekaragaman flora di hutan ini sangat dipengaruhi oleh variasi curah hujan, ketinggian, serta jenis tanah di bawahnya.

Untuk fauna, wilayah ini menjadi habitat bagi 42 spesies mamalia, termasuk hewan berkantung, hewan pengerat, dan kelelawar. Beberapa jenis mamalia tersebut tergolong terancam

punah atau memiliki daerah jelajah yang terbatas. Selain itu, terdapat 304 jenis burung, di mana 7 di antaranya merupakan spesies endemik. Spesies burung endemik tersebut antara lain: burung rel hutan bergaris putih (*Rallina leucospila*), burung peluit Vogelkop (*Pachycephala meyeri*), munia belang abu-abu (*Lonchura vana*), burung bowerbird Vogelkop (*Amblyornis inornata*), Vogelkop honeyeater (*Melidectes leucostephes*), Arfak honeyeater (*Melipotes gymnops*), Arfak astrapia (*Astrapia nigra*), dan parotia barat (*Parotia sefilata*).

Aktivitas wisata pengamatan burung (birdwatching) diatur dalam Peraturan Bupati Tambrau No. 20 Tahun 2020 tentang Ekowisata dan Wisata Budaya Kabupaten Tambrau.[5] Pengaturan ini mencakup bagian ketiga pasal 5 mengenai Wisata Spesies Kharismatik, pasal 7 tentang Pengamatan Burung-Burung Kharismatik di Alam, pasal 8 mengenai Pengamatan Burung Cendrawasih, dan pasal 9 tentang Pengamatan Burung Non-Cendrawasih.

2.3. Kajian Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep mengunjungi suatu tempat sebagai seorang wisatawan dan berusaha membuat dampak positif terhadap lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. (Wikipedia). Secara singkatnya pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Lembaga *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC) dibuat untuk memberikan pemahaman bersama tentang pariwisata berkelanjutan. Kriteria Destinasi GSTC – secara informal dikenal sebagai “GSTC-D” – merupakan kriteria minimum yang seyogianya ingin dicapai oleh setiap destinasi pariwisata. Kriteria GSTC-D ini tersusun ke dalam empat tema: pengelolaan berkelanjutan; dampak sosial-ekonomi; dampak budaya; dan dampak lingkungan. Kriteria-kriteria itu dapat diterapkan pada semua sektor pariwisata.

2.3.1. Teknik Penerapan Pariwisata Berkelanjutan

Beberapa teknik yang digunakan dalam penerapan arsitektur berkelanjutan pada bangunan antara lain: [6]

- 1) Efisiensi penggunaan energi, seperti memanfaatkan sinar matahari, penghawaan alami, dan air hujan, serta konsep efisiensi penggunaan energi seperti pencahayaan.
- 2) Efisiensi penggunaan lahan, seperti meminimalkan penggunaan lahan dan mempertimbangkan aspek natural yang bersifat fisik dan sosial-budaya dalam perancangan tapak.
- 3) Efisiensi penggunaan material, seperti menggunakan material/bahan bangunan yang memprioritaskan kualitas lingkungan, vitalitas ekonomi, dan keuntungan sosial melalui

perancangan bangunan, operasional bangunan, perawatan, dan dekonstruksi lingkungan pada lokasi dimana dilakukan pembangunan (lingkungan binaan).

- 4) Penggunaan teknologi dan material baru, seperti teknologi hemat energi dan bahan terbarukan.
- 5) Manajemen limbah, seperti mengurangi limbah dan menggunakan bahan yang berkelanjutan, yang meminimalkan dampak lingkungan.
- 6) Analisis situs, seperti menggunakan waktu siang hari, keuntungan panas matahari, dan ventilasi untuk mengeksplorasi sumber daya lingkungan lokal dan energi. Dalam penerapan arsitektur berkelanjutan, keenam aspek tersebut harus saling terintegrasi.

2.3.2. Sustainable Development Goals (SDG)

Menurut situs resmi SDGs, Sustainable Development Goals atau "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan" merupakan kumpulan sasaran yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi seluruh umat manusia. Dalam buku *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (2018) karya Armida Salsiah Alisjahbana dan Endah Murniningtyas, SDGs dijelaskan sebagai penyempurnaan dari "Agenda Pembangunan Global" yang mencakup tidak hanya pembangunan manusia, tetapi juga pengembangan ekonomi serta pelestarian lingkungan.

SDGs menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus penerima manfaat dari pembangunan, dengan tujuan utama untuk mencapai kesejahteraan manusia atau *human well-being*

Pada sidang umum PBB September 2015, seluruh negara menyepakati 17 tujuan utama SDGs (Sustainable Development Goals). Dimana poin-poin yang dianalisis oleh penulis sebagai acuan untuk pendekatan desain adalah sebagai berikut:[7]



Poin 7: Energi yang Terjangkau dan Bersih. Bertujuan untuk Menyediakan energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern bagi semua.



Poin 11: Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan. Bertujuan untuk mewujudkan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.



Poin 15: Melindungi Ekosistem Daratan. Mengelola hutan, mengurangi degradasi lahan, melindungi keanekaragaman hayati, dan memastikan keberlanjutan ekosistem daratan.